

TATA KELOLA PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN VOLATILITAS ARUS KAS TERHADAP PERSISTENSI LABA

Zainuddin¹, Anfas²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun Ternate

²Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

e-mail: zainudin@unkhair.ac.id, anfas_st_mm@ecampus.ut.ac.id

Received: 31 Mei 2022

Revised: 30 Agustus 2022

Accepted: 31 Agustus 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 21 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 105 data. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan software eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan dewan komisaris, kepemilikan keluarga dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Volatilitas Arus Kas, Persistensi Laba.

Abstract

This research aims to analyze and test the influence of the board of commissioners, audit committee, family ownership, institutional ownership and cash flow volatility on profit persistence in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample in this study was 21 companies with 105 observations. Sampling techniques use purposive sampling methods. Data analysis techniques use multiple linear regression analysis with the help of eviews software. The results showed that institutional ownership had a positive effect on profit persistence, and audit committees negatively affected profit persistence, while a board of commissioners, family ownership and cash flow volatility had no impact on profit persistence.

Keywords: Commissioners` Board, Audit Committee, Family Ownership, Institutional Ownership, Cash Flow Volatility, Earnings Persistence.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan intisari dari hasil kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan selama tahun buku. Pelaporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas komitmen dan kepercayaan pemilik modal. Pengguna laporan keuangan seringkali hanya fokus pada keuntungan perusahaan yang tinggi dalam satu periode, dan pada periode berikutnya laba perusahaan menurun, yang sering diabaikan oleh pengguna laporan keuangan (Ardian et al., 2018). Salah satu komponen utama dari laporan keuangan yang paling utama menjadi prioritas para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan adalah laba.

Laba mempunyai makna penting dalam pengambilan keputusan. Karena laba akan memberikan informasi yang akurat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis dalam bisnis. Supaya mampu menyajikan informasi yang handal, maka laba tersebut mestinya persisten (Hayati, 2014). Persistensi laba dapat dengan mudah diartikan sebagai kemungkinan bahwa tingkat laba suatu perusahaan akan berulang pada periode berikutnya (sustained earning). Oleh karena itu, semakin konsisten laba, semakin baik

estimasi kinerja masa depan perusahaan. Panjang periode laba juga sering digunakan sebagai karakteristik kualitatif dari kualitas laba, namun banyak pemangku kepentingan yang masih mengartikan jumlah laba bersih sebagai penentu kualitas laba (Ardian et al., 2018).

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan struktur dan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan serta hubungan hak dan tanggung jawab diantara *stakeholders*. Sulistyanto (2008) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) adalah sebuah sistem yang disusun dan digunakan oleh manajemen dalam mengendalikan perusahaan agar mampu menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan di perusahaan. Melalui *corporate governance* diharapkan nilai perusahaan dapat dinilai dengan baik oleh investor (Angraheni, 2009). Konsep corporate governance muncul karena adanya tekanan dari pihak eksternal untuk mempercayai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan untuk memberikan jaminan yang dapat digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Penerapan tata kelola perusahaan dapat diukur dengan menggunakan Corporate Governance Perceptions Index (CGPI). CGPI adalah perusahaan riset dan pemeringkatan di Indonesia dan terdaftar oleh Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG).

Khafid (2012) membahas tentang tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan yang dibahas yaitu susunan dewan komisaris dan komite audit. Susunan dewan komisaris yang akan dinilai adalah banyaknya jumlah keanggotaan dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan yang bersifat independen. Komposisi komite ini penting karena dapat mempengaruhi keputusan tentang perlu atau tidaknya menyajikan informasi yang disajikan perusahaan, apakah itu spekulatif atau asli. Tentu saja keadaan ini mempengaruhi durasi keuntungan perusahaan. Hasil penelitian Kusuma & Sadjiarto (2014), Khafid (2012) dan Aisyah (2017) membuktikan bahwa susunan dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian Nurochman & Solikhah (2015) menemukan sebaliknya, dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh komite-komite untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi komite. Komite Audit dibentuk untuk membantu Dewan dalam melaksanakan tugas pengawasan umum. Ini berarti bahwa komite audit memainkan peran penting yang sama dengan komite. Artinya, mengawasi kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan laba secara berkala. Seperti yang dinyatakan Khafid (2012), Nurochman & Solikhah (2015) dan Al-Dhamari & Ismail (2013) bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diprosikan dengan struktur kepemilikan keluarga dan struktur kepemilikan institusional. Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham oleh pihak keluarga. Suatu perusahaan dianggap milik keluarga jika keluarga tersebut merupakan pemegang saham pengendali atau memiliki minimal 20% hak suara dan merupakan pemegang saham terbesar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Rezeki, 2015). Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional. Khafid (2012) dan Al-Dhamari & Ismail (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan pendapatan. Lembaga yang menganggarkan modal perusahaan memiliki kategori khusus yang menginvestasikan uang itu dalam bisnis. (Dewata, Sari dan Fitri, 2016). Hasil penelitian Nurochman & Solikhah (2015), Sujana et al (2017) dan Dewata et al (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap

persistensi laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Khafid (2012) dan Nurochman & Solikhah (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi persistensi laba.

Volatilitas arus kas adalah ukuran tingkat distribusi arus kas, atau dispersi penjualan arus kas suatu perusahaan. Volatilitas arus kas adalah tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas (Nina et al., 2014). Fanani (2010) mengemukakan bahwa volatilitas arus kas yang tinggi mencerminkan ketidakpastian yang tinggi pada tingkat operasional. Akurasi laba sebagai indikator laba masa depan semakin dipertanyakan ketika ketidakpastian tinggi. Jika arus kas mengalami fluktuasi yang tajam, persistensi laba menjadi lebih rendah (Dechow & Dichev, 2001). Volatilitas arus kas adalah standar deviasi arus kas operasi dibagi dengan total aset yang diteliti (Nadya & Zutilisna, 2018).

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba sebab dapat mengakibatkan keragu-raguan dalam lingkungan operasional yang dapat diamati melalui fluktuasi arus kas yang mengakibatkan persistensi laba rendah. Hasil penelitian (Nadya & Zutilisna, 2018) dan Andi & Setiawan (2019) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna & Erni (2016), Harara & Winarsih (2019), dan Hastutiningtyas & Wuryani (2019) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kebaharuan penelitian ini disbanding penelitian yang dilakukan (Khafid, 2012) yaitu menambahkan kepemilikan keluarga dan volatilitas arus kas dalam mempengaruhi persistensi laba. Perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen kebanyakan memiliki cenderung laba yang sustainable (Khafid, 2012). Hasil penelitian Kusuma & Sadjarto (2014) dan Aisyah (2017) menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya komisaris independen yang ada pada sebuah perusahaan, maka diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan yang diperbuat oleh manajemen sehingga akan meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Komite Audit dibentuk untuk membantu Dewan dalam melaksanakan tugas pengawasan umum. Artinya komite audit memiliki peran yang sama dengan komite. Artinya, mengawasi kinerja manajemen yang meningkatkan keuntungan secara berkala. Sebab laba merupakan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Seperti yang dinyatakan Khafid (2012) dan Al-Dhamari & Ismail (2013) bahwa keberadaan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba perusahaan. Berdasarkan argumentasi tersebut, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 : Komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Suatu perusahaan dianggap milik keluarga jika keluarga tersebut merupakan pemegang saham pengendali atau memiliki minimal 20% hak suara dan merupakan pemegang saham terbesar dibandingkan pemegang saham lainnya (Rezeki, 2015). Menurut La Porta dkk. When. (2000), perusahaan yang dikelola keluarga rentan terhadap pengambilalihan oleh pemegang saham minoritas. Dengan kata lain, dalam bentuk menempatkan anggota keluarga yang kurang beruntung di perusahaan dan membayar kompensasi yang berlebihan kepada eksekutif. Hal ini disebabkan oleh pengendalian yang berlebihan terhadap perusahaan oleh pemegang saham mayoritas.

Dengan demikian, karena kecenderungan mereka untuk pengambilalihan, bisnis keluarga cenderung terlibat dalam kegiatan pengelolaan pendapatan. Temuan Sismi & Martani (2015) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap penurunan keberlanjutan pendapatan. Berdasarkan pembahasan tersebut, kita dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H3 : Struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap persistensi laba.

Khafid (2012) dan Al-Dhamari & Ismail (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keberlanjutan pendapatan. Sebagai pemodal, ada klasifikasi tertentu untuk mengarahkan dana ke bisnis. Dalam studi Idewata et al. (2016). Temuan dari Husin et al. (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan pendapatan. Temuan dari Sujana et al., (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, semakin banyak saham yang dimiliki investor institusional, semakin stabil pengembaliannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, kita dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Mengukur konsistensi laba membutuhkan informasi arus kas yang stabil dengan sedikit volatilitas (Fanani, 2010). Semakin tinggi volatilitas, semakin tinggi risiko dan semakin tidak pasti situasi pendapatan perusahaan ke depan. Volatilitas arus kas menunjukkan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan bisnis, yang ditunjukkan dengan volatilitas arus kas yang tinggi. Laba kurang berkelanjutan ketika arus kas sangat fluktuatif (Dechow & Dichev, 2001). Berdasarkan pembahasan tersebut, kita dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

H5 : Volatilitas arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sebanyak 105 sampel. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan sumber data menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diteliti selama periode 2015 sampai dengan 2019 yang telah tersedia dalam situs resmi www.idx.co.id. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian, menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan pengolahan datanya menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Software yang digunakan untuk deskriptif statistik, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan uji hipotesis adalah program Eviews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara rinci data perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Perolehan sampel Penelitian

Populasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015-2019	170
--	-----

Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2015-2019	(37)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(28)
Perusahaan yang tidak menyajikan data penelitian yang dibutuhkan	(55)
Perusahaan yang mengalami rugi selama tahun 2015-2019	(27)
Total sampel yang digunakan	23
Jumlah Observasi (23 x 5)	115
Outlier	(10)
Total Observasi	105

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pada penelitian ini statistik deskriptif akan menggambarkan deskripsi dari masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Deskripsi Statistik

	PL	DKI	KA	KK	KI	VAK
Mean	-0,004873	0,399892	3,104762	0,113136	0,646979	0,073092
Median	-0,003108	0,363636	3,000000	0,598665	0,598665	0,059179
Maximum	0,165505	0,600000	4,000000	0,619054	1,474385	0,426745
Minimum	-0,164101	0,166667	3,000000	0,000157	0,114884	0,002119
Std. Dev.	0,038040	0,091638	0,307715	0,149761	0,166511	0,062698
Observations	105	105	105	105	105	105

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini berdasarkan data panel, sehingga perlu ditentukan model yang akan digunakan, apakah Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Untuk itu harus dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan model yang tepat yakni uji Chow dan uji Hausman.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2,038857	(20,79)	0,00137
Cross-section Chi-square	43,699431	20	0,00017

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian Pada Tabel 3 diketahui bahwa hasil uji Chow pada model menunjukkan nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0.00017 lebih

kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, Oleh karena itu model yang dipilih adalah fixed effect model selanjutnya dilakukan uji Hausman.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28,669985	5	0,0000

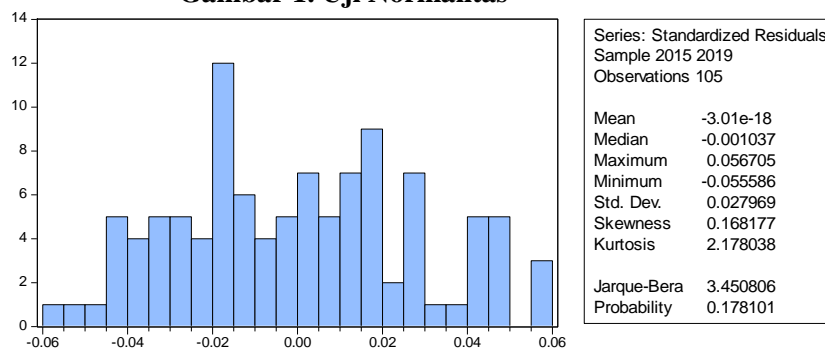
Sumber: data sekunder diolah, 2020

Dari Tabel 4, hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 dapat diterima. Artinya, Fixed Effects Model yang sangat cocok untuk digunakan dalam pemilihan model.

Uji normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah metode Jarque-Bera dengan menggunakan software Eviews 9.0. Jika probabilitas Jarque-Bera yang dihitung lebih besar dari 0,05, model dinyatakan terdistribusi normal. Gambar 1 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: data sekunder diolah, 2020

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	0,605675	0,251242	2,410723	0,0182
Dewan Komisaris	0,032516	0,021285	1,527649	0,1306
Komite Audit	-0,208092	0,080821	-2,574707	0,0119
Kepemilikan Keluarga	-0,014872	0,038310	-0,388197	0,6989
Kepemilikan Institusional	0,050681	0,014991	3,380789	0,0011
Volatilitas Arus Kas	-0,117430	0,069345	-1,693416	0,0943

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0,480			
Adjusted R-squared	0,315			
F-statistic	2,991			
Prob(F-statistic)	0,000			

Sumber: data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang tampak pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka dapat dilihat bahwa variabel Komite Audit dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan Dewan Komisaris, Kepemilikan Keluarga dan Volatilitas Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Nilai *R Square* sebesar 0,480 bearti bahwa determinasi variabel independen dalam mempengaruhi persistensi laba sebesar 48% sedangkan sisanya sebesar 52% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pembahasan

Komposisi dewan komisaris dan persistensi laba

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya naik turunnya dewan komisaris tidak mempengaruhi persistensi laba. Tidak berpengaruhnya komposisi dewan komisaris terhadap persistensi laba dikarenakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi, dimana teori agensi menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka akan semakin baik, karena mampu meredam konflik yang sewaktu-waktu dapat timbul dan akhirnya menurunkan *agency cost*. Menurut stiles dan taylor (2001) dalam Putra (2016) menjelaskan bahwa tingginya proporsi untuk komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Solikhah (2015) bahwa dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Komite audit dan persistensi laba

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Artinya semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami persistensi laba. Karena jumlah komite audit dalam suatu organisasi meningkat, pengawasan dan pengawasan komite audit harus semakin memperhitungkan banyak perspektif, yang berasal dari perspektif yang berbeda dari anggota dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Situasi ini akan menyebabkan ketidakefektifan kerja komite audit. Dengan demikian, tingkat persistensi laba juga akan ikut menurun menyebabkan semakin rendahnya kualitas laba yang dilaporkan. Kemungkinan lain adalah tidak semua anggota komite audit akuntansi dan keuangan dapat dipercaya, sehingga mengurangi unsur-unsur laporan keuangan yang relevan. Akhirnya, laporan keuangan cenderung kurang dapat diprediksi. Tingkat keahlian akuntansi dan keuangan semua anggota komite audit juga mempengaruhi proses pengawasan laporan keuangan. Akhirnya, itu dapat memengaruhi kualitas

laporan keuangan Anda. Berdasarkan teori agensi, memprediksikan bahwa menetapkan komite audit adalah cara untuk menuntaskan *agency problems*. Jadi fungsi utama komite audit adalah *mereview* pengendalian internal perusahaan, menjamin kualitas laporan keuangan, dan mengefektifkan fungsi audit (Wulandari, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Sujana et al., (2017) Komite audit berpengaruh negatif pada persistensi laba.

Kepemilikan keluarga dan persistensi laba

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa variable kepemilikan keluarga tidak berdampak terhadap persistensi laba. Ada atau tidaknya kepemilikan keluarga tidak mempengaruhi persistensi laba. Variabel kepemilikan keluarga digunakan untuk menyesuaikan dengan keadaan suatu perusahaan di pasar modal Indonesia, dimana banyak perusahaan dengan kepemilikan ekuitas terpusat yang dikendalikan oleh keluarga. Bisnis semacam itu juga disebut bisnis milik keluarga yang berlebihan. Hal ini menyebabkan pengendalian perusahaan yang berlebihan oleh pemegang saham pengendali. Oleh karena itu, karena tren pengambilalihan, bisnis keluarga cenderung terlibat dalam kegiatan pengelolaan pendapatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sismi & Martani (2015) struktur kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh signifikan mengurangi persistensi laba.

Kepemilikan institusional dan persistensi laba

Berdasarkan hasil pengujian, variabel kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif terhadap persistensi pendapatan. Artinya, semakin tinggi jumlah investor institusional, semakin berkelanjutan laba perusahaan. Kepemilikan institusional terdiri dari kepemilikan saham oleh lembaga keuangan atau non keuangan dan badan hukum. Investor institusional memperhatikan perusahaan dari mana dana perusahaan dikumpulkan di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Al dhamari, dkk dalam Nurochman & Solikhah (2015), Sujana et al., (2017) dan Dewata et al., (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas dan persistensi laba

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Artinya fluktuasi volatilitas arus kas tidak mempengaruhi konsistensi laba. Hal ini karena informasi arus kas yang stabil dengan volatilitas (*spread*) yang rendah diperlukan untuk mengukur stabilitas laba. Ketika arus kas sangat fluktuatif, sangat sulit untuk memprediksi arus kas masa depan. Arus kas masa depan digunakan sebagai ukuran kualitas laba, terutama konsistensi laba. Karena perusahaan real estat dan real estat mengalami volatilitas yang tajam dari tahun 2012 hingga 2016, arus kas mereka juga berfluktuasi selama periode ini, sehingga volatilitas arus kas yang lebih tinggi dapat diidentifikasi dalam menentukan konsistensi pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardian et al., (2018), Sutisna & Erni (2016), Kasiono & Fachrurrozie (2016), Hastutiningtyas & Wuryani (2019) dan Harara & Winarsih (2019) volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

KESIMPULAN

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap persistensi laba, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan perusahaan atau institusi akan sebuah saham, menyebabkan semakin besar potensi perusahaan mengalami persistensi laba. Hasil sebaliknya ditunjukkan oleh komposisi dewan komisaris, kepemilikan keluarga dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil ini membuktikan bahwa persistensi laba tidak berkaitan dengan komposisi dewan komisaris, besarnya kepemilikan keluarga, maupun besar kecilnya volatilitas arus kas. Berdasarkan hasil tersebut, maka penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi para pengambil keputusan di perusahaan dalam mempertahankan laba atau membuat laba tersebut persisten.

SARAN

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan penambahan variabel lainnya untuk menguji hubungannya dengan persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, E. N. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit dan Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Periode 2012-2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Al-Dhamari, Ahmed, R., & Ismail, Ku, Bt Izah, Nor, K. (2013). *Surplus Free Cash Flow and the Effect of Corporate Governance on the Informativeness of Earnings*.
- Andi, D., & Setiawan, M. A. (2019). *Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba*. Vol.2(No.1), 2129–2141.
- Angraheni, S. N. (2009). Analisis pengaruh mekanisme. *SKRIPSI Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Disusun*, 1–15.
- Ardian, A., Lukman, H., & Henny. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, Vol.1(No.1).
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2001). *The quality of accruals earnings: The role of accrual estimation errors*.
- Dewata, E., Sari, Y., & Fithri, Jumarni, E. (2016). Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba. *Journal of Research and Applications: Accounting and Management*, 1(3), 223. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i3.59>
- Harara, G., & Winarsih. (2019). *PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, BESARAN AKRUAL DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). *PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERSISTENSI LABA* Prasetyana Dewi Hastutiningtyas Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Eni Wuryani Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Sur. Vol.7(No.3).
- Hayati, O. S. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

- Tahun 2009-2011. *Skripsi*, 1–25.
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, Vol.5(No.1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i1.9760>
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol.4(No.2), 139–148. <https://doi.org/10.15294/jda.v4i2.2172>
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol.4(No.1).
- Nadya, N. F., & Zutilisna, D. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal AKRAB JUARA*, VOL.3(NO.3), 157–169.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol.4(No.4), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i4.9111>
- Putra, B. P. D. (2016). Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 8(2), 70–85. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v8i2.2724>
- Sismi, A. L., & Martani, D. (2015). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Pajak dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Persistensi Laba. *Finance and Banking Journal*, 17(1), 65–82.
- Sujana, I. M., Yasa, G. W., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Pada Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol.6(No.12), 4311–4338.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). MANAJEMEN LABA. In *Jakarta: Grasindo*.
- Sutisna, H., & Erni, E. (2016). *PERSISTENSI LABA PADA LEVEL PERUSAHAAN DAN INDUSTRI DALAM KAITANNYA DENGAN VOLATILITAS ARUS KAS DAN AKRUAL Full Paper Hansen Sutisna Universitas Kristen Duta Wacana Erni Ekawati Universitas Kristen Duta Wacana Persistent earnings have been acknowledged as*. 1–19.
- Wulandari, R. (2013). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. In *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang* (Vol. 2, Issue 2).